

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat memengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode pengajaran dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.¹

Komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa diantaranya: bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar serta guru sebagai fasilitator pembelajaran. Apabila salah satu komponen tersebut tidak sempurna maka bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.²

Metode pembelajaran adalah cara yang dipakai dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya oleh guru. Metode sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi kepada siswa sehingga tujuan dapat tercapai.

¹Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 1

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), hlm. 33

Perkembangan metode pembelajaran saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Pembaharuan-pembaharuan metode dalam proses pembelajaran diperlukan agar tujuan yang telah dirancang dapat tercapai dengan baik. Pendidikan yang cenderung berpusat pada guru, buku paket dan tempat belajar yang sebatas di ruang kelas haruslah dirubah. Metode pembelajaran yang berkembang saat ini harus metode yang berorientasi terhadap keaktifan siswa. Hal ini diharapkan agar siswa mendapatkan suatu pembelajaran yang bermakna sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara kognitif saja di dalam kelas tetapi juga ikut berperan aktif sehingga dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri, menyampaikan temuan serta berkomunikasi dengan orang lain maka guru harus menggunakan metode-metode yang dapat mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran serta aktif.

Metode *field-trip* atau karya wisata merupakan metode belajar di luar kelas atau sekolah untuk mempelajari / menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik, bengkel mobil, toko, peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya. Teknik karya wisata bertujuan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari

obyek yang dilihatnya.³ Metode *field-trip* ini tidak terfokus hanya pada guru, tetapi juga lebih ditekankan pada siswa, agar siswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat serta dapat langsung menerapkan apa yang diketahui.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memfokuskan pada peningkatan pengetahuan siswa tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan siswa untuk mengingat materi-materi yang diajarkan oleh guru atau menghafal materi yang mereka baca dari buku, akan tetapi siswa juga diharapkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.” Mata pelajaran IPA dapat dipahami bahwa mata pelajaran ini menuntut siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Untuk mewujudkan itu semua, guru harus berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran IPA sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan pencapaian SK dan KD yang

³Roetiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 35-36

didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk dapat membangun kemampuan, bekerja secara ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.⁴

Kenyataannya masih terdapat guru di tingkat rendah (SD/MI) yang belum merancang dan menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang sebenarnya. Guru cenderung menggunakan metode-metode yang hanya berpusat pada pengetahuan yang diberikan tanpa ada keterlibatan siswa secara langsung dan hanya melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini disebabkan karena guru masih ragu untuk melakukannya, di khawatirkan pembelajaran yang melibatkan siswa dan diadakan di luar kelas hanya akan menghabiskan waktu.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Guntur merupakan salah satu sekolah yang memiliki lingkungan yang masih asri dan beragam. Sekolah yang dikelilingi sawah, perkebunan dan sungai ini harusnya dapat dimanfaatkan guru untuk menunjang proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang memang mengharapkan siswa terlibat langsung dalam mempelajari segala sesuatu tentang diri dan alam sekitarnya. Akan tetapi guru-guru di MIN Guntur masih belum memanfaatkan dengan baik lingkungan yang tersedia untuk proses pembelajaran. Misalnya materi IPA/IPS yang lebih banyak materi mengenai

⁴Yosi Purwasari, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Kenampakan Permukaan Bumi dan Benda Langit Melalui Peta Pikiran Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas IV SD 13" Balai-Balai Kota Padang Panjang, (Vol. I, No, I, Januari/2013), hlm 536-537

lingkungan sekitar maupun tentang masyarakat, akan lebih baik jika beberapa contoh materi IPA/IPS disampaikan dengan melihat langsung ke tempat kejadian, hal itu akan membuat siswa lebih paham dan lebih cepat mengerti tentang materi jika siswa belajar dengan melihat secara langsung. Akan tetapi guru jarang merencanakan pembelajaran terlebih dahulu sehingga setiap melakukan pembelajaran di luar kelas guru sering menghabiskan waktu dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Hal ini menyebabkan guru jarang bahkan tidak ingin mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, karena akan menghabiskan banyak waktu.

Padahal jika guru berani mengambil keputusan untuk mengadakan pembelajaran di lingkungan sekitar, justru akan memudahkan guru tersebut dari segi manapun, jika mengalami kesulitan pada awalnya adalah hal yang wajar karena segala sesuatu yang masih awam akan butuh waktu untuk menerimanya. Tetapi, jika pembelajaran di lingkungan bisa dilaksanakan tujuan yang diharapkan akan cepat tercapai, dana untuk media pun menjadi berkurang, adaptasi pun tidak membutuhkan waktu yang lama karena lingkungan sekitar yang dijadikan media merupakan lingkungan siswa sehari-hari. Hanya cukup mengarahkan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan, siswa akan belajar dengan senang dan cepat mengerti.

Dijelaskan pula dalam hadits tentang menjaga kebersihan.

عن سعد بن أبي وقاص عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم: إن الله طيب يحب الطيب نظيف يحب النظافة كريم يحب الكرم جواد يحب الجود فنظفوا أنفسيتكم
(رواه الترمذی)

“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari ayahnya, dari Rasulullah SAW. : Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, dia maha bersih yang menyukai kebersihan, dia maha mulia yang menyukai kemuliaan, dia maha indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (H.R Tirmidzi)

Dewasa ini, sering kita lihat di lingkungan kita, ruangan rumah kita, bahkan kamar kita dipenuhi sampah-sampah yang berserakan kemana-mana. Padahal kebersihan merupakan sesuatu yang dicintai Allah.

Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan, maka dalam skripsi ini peneliti ingin membahas mengenai “Efektifitas Metode *Field-Trip* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Membedakan Ciri-ciri Lingkungan Sehat Dan Lingkungan Tidak Sehat Berdasarkan Pengamatan Pada Kelas III Min Guntur Demak Tahun Ajaran 2015/1016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode *field-trip* efektif di gunakan di MIN Guntur pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah metode *field-trip* efektif digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat pada siswa kelas III MIN Guntur 2015/2016.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi peserta didik: untuk mempermudah menyerap materi khususnya pada pelajaran IPA materi lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat.
- b. Bagi guru: sebagai masukan untuk menggunakan metode pembelajaran khususnya metode *field-trip* sebagai penunjang proses pembelajaran agar materi pelajaran mudah dipahami dan menyenangkan.
- c. Bagi lembaga: dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi lembaga pendidikan yang diteliti untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti: peneliti sebagai calon guru mendapatkan pengalaman langsung melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *field-trip* sebagai metode pembelajaran.